

Penyuluhan Literasi Digital Pada Konten Keagamaan Bagi Remaja di Banten

Yearry Panji Setianto^{1*}, Husnan Nurjuman¹, Uliviana Restu Handaningtias¹

¹Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding Email: yearry.panji@gmail.com

Abstrak

Penetrasi media *online* yang semakin masif, dapat dilihat secara positif jika diasumsikan bahwa medium ini dapat memberikan keleluasaan bagi masyarakat terutama remaja untuk memperoleh berbagai informasi terkait dengan kebutuhan mempelajari sesuatu yang baru atau belum diketahui, dalam hal ini kebutuhan informasi agama (*religious need*). Misalnya, untuk belajar membaca Al-Qur'an atau mengetahui hadis tertentu, Cukup dengan mengakses berbagai situs Islam maka pengguna media dapat belajar secara detail tentang ayat-ayat Al-Quran, Hadist, dan semacamnya. Selain itu, banyak juga dari warga masyarakat yang menggunakan media *online* dan media sosial sebagai sarana mereka untuk berdakwah, menyampaikan nilai-nilai Islam kepada publik secara luas. Akan tetapi, media tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, terutama bagi para generasi muda. Sejumlah riset klasik tentang efek media juga menegaskan bahwa terpaan media seringkali menjadi faktor yang mendorong perilaku negatif para remaja. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa remaja belum memiliki pemahaman yang memadai untuk menafsirkan informasi yang diperolehnya atau untuk mengkritisi informasi yang dicirikan sebagai "*hate speech*" serta menerimanya secara mentah kemudian menyebarkan keadaannya kepada remaja lainnya melalui media sosial. Perilaku berantai ini mendorong penyebaran pemahaman radikal. Hal inilah yang kemudian mendorong kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, yaitu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang memadai bagi remaja dalam membaca informasi yang diperolehnya melalui media sosial serta membantu remaja untuk memiliki kemampuan teknis dalam menganalisis ciri-ciri *hate speech* yang mungkin mereka temui.

Katakunci : Literasi digital, Remaja, Konten keagamaan, Media sosial, Berita daring

Abstract

New media has become more and more massive in terms of the users. Society has becoming more dependent on new media to interact, to inform, and to communicate about just anything. Youth is also a part of the society which grows dependent on new media to search information, in this context: religious content. For instance, if you want to know how to read the Qur'an or to know a certain Hadist, then you can type the keywords and all the information you need will just appear on your smartphone. A lot of people are also using social media to spread their belief. But, on the other hand social media has also provided an innate threat for teenagers and numerous researches has been conducted to show how new media effect on people, especially young people. One of the main reasons for this action is because young people tend to act impulsively without proper knowledge of the context and lead them to spread hate speech to others just based on misleading information. Therefore, this activity was aimed to help youth to have a proper knowledge on how to analyze text based on its context and how to identify misleading information before spreading it to other people. We also discussed with help in order to better understand their social media life and help them analyze their own behavior on using social media and identify hate speech they might encounter.

Keywords : *Digital literacy, Youth, Religious Content, Social Media, Online News*

Pendahuluan

Media digital, termasuk di dalamnya media *online* dan media sosial telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan berbagai jenis informasi dapat segera terlayani melalui media *online*, yang dapat diakses melalui alat komunikasi personal yang sudah menjadi benda yang lazim dimiliki oleh tiap individu di Indonesia. Selain kemudahan akses, media *online* juga menawarkan kecepatan dan kebaruan dalam mendapatkan informasi. Tidak hanya itu, para pengguna media *online* juga dapat terlibat dalam setiap informasi yang ditayangkan, baik dalam memberikan komentar dan berdiskusi, bahkan dapat turut menyebarkannya secara terbuka kepada publik yang berjejaring dengannya di media sosial.

Permasalahan yang seringkali muncul adalah tidak semua informasi yang beredar di media *online* dan media sosial memiliki tingkat keakuratan yang baik. Hal itu kemudian diperburuk dengan lemahnya literasi para pengguna media *online* tersebut. Salah satu penikmat media *online* dan media sosial adalah para remaja. Generasi *digital native* yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi. Generasi yang umumnya lahir setelah tahun 2000 ini memiliki pengalaman yang dekat dengan telepon pintar sejak masa kecilnya. Mereka lahir di era media mulai terintegrasi dalam satu jaringan internet. Lebih jauh dari itu, mereka tumbuh di tengah perubahan pola interaksi masyarakat yang mulai berubah dan tidak terpisahkan dengan telepon genggam mereka.

Pada tahun 2018, hasil penelitian yang kami lakukan mengenai penggunaan media sosial di kalangan remaja Banten terkait konten agama di media *online* dan media

sosial menggambarkan pola perilaku pencarian yang dilakukan oleh remaja dalam menggunakan media *online* dan media sosial. Dari semua informan yang telah diteliti, mereka menyebutkan bahwa setidaknya mereka menggunakan satu jenis media sosial dalam kesehariannya. Banyak pula di antara mereka yang menyebutkan lebih dari satu kategori media sosial. Misalkan saja, dapat dilihat dalam tabel berikut ini tentang preferensi media sosial di kalangan remaja di Kota Tangerang dan Kota Serang.

| Jenis Media Sosial | Jumlah (N) |
|--------------------|------------|
| Instagram | 110 |
| Line | 105 |
| WhatsApp | 78 |
| YouTube | 41 |
| Twitter | 12 |
| Facebook | 11 |
| Lain-lain | 10 |

Tabel 1 : Penggunaan Media Sosial oleh Remaja di Banten

Sama halnya dengan tabel di atas, ketika ditanyakan tentang platform media sosial mana yang paling sering mereka gunakan, maka mayoritas menjawab *Instagram* sebagai platform utama pilihan mereka, baru disusul kemudian oleh *Line* dan *WhatsApp*. Terkait dengan alasan apa saja yang dimiliki oleh para respondents, banyak yang menyebutkan motif *wasting time* dan *entertaining* sebagai alasan utama mereka. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah tabel jawaban di bawah ini:

Untuk menghabiskan waktu, terutama saat saya merasa bosan

127 responses

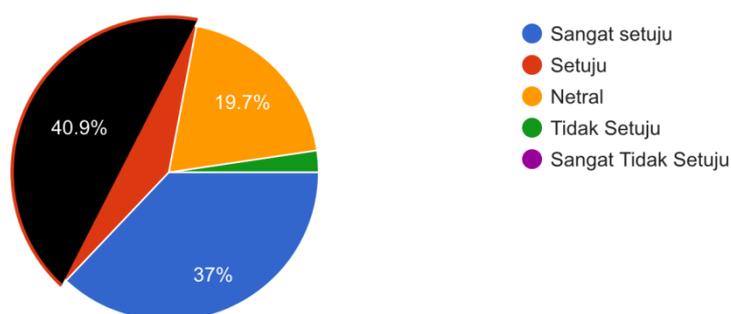


Diagram 1 Penggunaan Media Sosial

Selain bahwa remaja di Provinsi Banten pada umumnya memiliki minat yang tinggi terhadap media sosial, mereka juga sadar bahwa tujuan lain penggunaan media sosial adalah fungsi informasi serta fungsi komunikasi (sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini).

Karena media sosial menghibur

127 responses

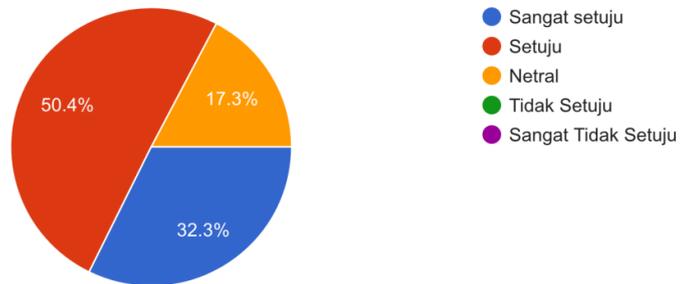


Diagram 2 : Motif Hiburan

Untuk mencari informasi

127 responses

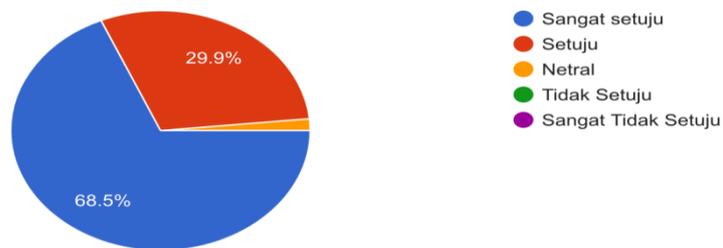


Diagram 3 : Motif Informasi

Untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di luar sana

127 responses

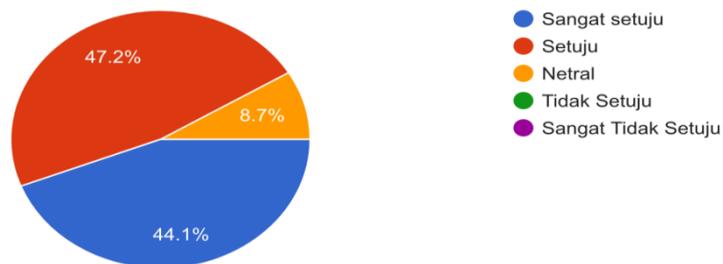


Diagram 4 : Motif Pengawasan Sosial

Untuk berkomunikasi dengan teman

127 responses

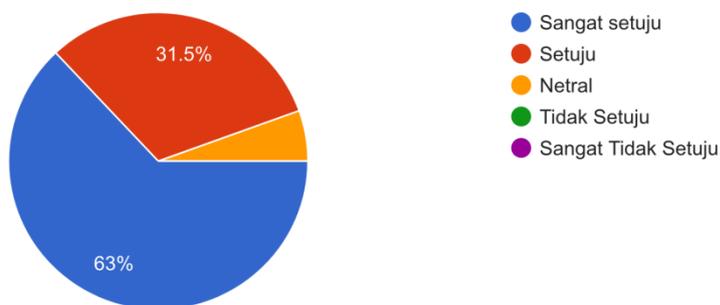


Diagram 5 : Motif Sosial

Untuk berkomunikasi dengan keluarga

127 responses

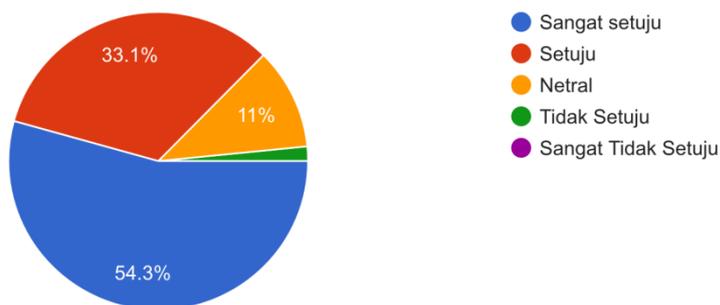


Diagram 6 : Motif Komunikasi dengan Keluarga

Dalam sejumlah *focus group discussions* yang tim peneliti laksanakan, ditemukan pula bahwa mereka juga mencari materi pembelajaran terkait dengan tugas sekolah melalui media sosial semacam *YouTube* dan *Instagram*. Akan tetapi, mereka menyebutkan bahwa media sosial lain yang memiliki fungsi lebih sebagai *instant messenger* semacam *Line* dan *WhatsApp* lebih dipergunakan untuk medium berkomunikasi dengan teman (misalkan *Line*) dan dengan keluarga (terutama *WhatsApp*). Artinya, penggunaan media sosial pada konteks ini dapat bersifat aktif dan *instrumental*. Kelompok remaja di Banten umumnya mulai sadar bahwa penggunaan media sosial tertentu akan mereka sesuaikan dengan kebutuhan macam apa yang mereka ingin penuhi.

Dalam kegiatan pengabdian yang kami lakukan, kami menggandeng mitra sekolah sebagai responden. Mitra tersebut adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi para remaja muslim. Salah satunya adalah SMP Islam Al-Azhar, dimana

institusi ini melayani pendidikan bagi siswa SMP kelas menengah bawah yang juga menjadikan Al-Qur'an dan *sunnah* sebagai landasan nilai pendidikannya dalam perspektif yang moderat. Kelompok remaja tersebut umumnya hidup di tengah lingkungan yang homogen beragama Islam.

Terpaan media sosial dan media *online* telah terjadi begitu intensif di kalangan para siswa yang sangat akrab dengan *smartphone* yang mereka gunakan untuk berbagai aktivitas, seperti permainan, interaksi dan mencari informasi. Salah satu sumber informasi yang mereka gunakan melalui telepon genggam mereka adalah media *online* dan media sosial. Penggunaan media *online* dan media sosial melalui perangkat *smartphone* adalah pemandangan yang dapat ditemukan dalam keseharian mereka.

Sebagai siswa yang beraktivitas di lingkungan homogen Islam, maka mereka juga terpapar oleh berbagai informasi yang terkait dengan konten agama dari media *online* dan media sosial. Selain pemenuhan kebutuhan informasi yang didasari keingintahuan pribadi, mereka seringkali mendapatkan tugas pekerjaan rumah dari sekolah yang terkait dengan konten keagamaan yang mereka cari di media *online* dan media sosial.

D sisi lain, di dunia maya, banyak media *online* yang memberikan informasi tentang konten agama yang berbeda dengan paham ajaran *mainstream* yang diajarkan di Indonesia atau sesuai dengan garis pemahaman yang diajarkan di sekolah. Hal itu bisa dilihat sebagai variasi paham keagamaan yang wajar, jika konten keagamaan tersebut tidak menggiring pada pemahaman yang mendorong arah pembacanya untuk berpikiran sempit dengan klaim kebenaran yang menafikan keberadaan orang atau kelompok yang berbeda. Hal inilah yang mendorong tindakan '*exclusivism*' agama yang diaplikasikan dalam tindakan ujaran kebencian. Lebih jauh lagi, seringkali berbagai konten agama tersebut menggiring pembacanya kepada paham agama yang mengandung unsur radikalisme.

Siswa SMP adalah para remaja yang sedang melalui masa perubahan dari anak - anak menjadi dewasa. Ini adalah masa pencarian jati diri dan masa beraktualisasi mencari pengakuan dan pembuktian diri. Pada masa itu, remaja akan sangat tertarik dengan berbagai informasi yang akan menjadi rujukan bagi remaja untuk memosisikan dirinya. Namun di sisi lain, remaja adalah kelompok yang sangat rentan untuk dipengaruhi secara emosi. Kondisi tersebut adalah realitas dunia pendidikan sehari-hari yang dihadapi para mitra. Maka para mitra berkepentingan untuk melakukan proses pembinaan bagi para siswanya dalam mengakses konten keagamaan di media *online* dan media sosial. Hal itu menjadi penting agar para siswa dapat melakukan analisis dan seleksi informasi dengan baik sehingga tidak terbawa oleh paham - paham yang menggiring remaja untuk eksklusif sehingga terdorong menggunakan media sosial sebagai alat melempar ujaran kebencian.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut :

1. Tahap Assessment

Pada tahap ini, dilakukan pemetaan situasi pada komunitas yang menjadi peserta penyuluhan. Pemetaan meliputi aspek permasalahan yang dihadapi oleh komunitas terkait dengan isu penggunaan media *online* dan media sosial para remaja, khususnya terkait dengan konten keagamaan dan ujaran kebencian, serta pemetaan kebutuhan para calon peserta terhadap kegiatan penyuluhan.

2. Tahap Perumusan Modul dan Media Pembelajaran

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat merumuskan dan menyusun pokok bahasan, sub pokok bahasan, metode, teknik, sumber dan menginventarisasi media dan alat pembelajaran yang akan digunakan pada tahap penyuluhan. Selanjutnya berbagai instrumen pembelajaran tersebut dikembangkan dalam satu buku modul. Perumusan dan penyusunan modul dan media pembelajaran dilakukan dengan rujukan hasil pemetaan masalah dan kebutuhan serta kajian hasil riset dan pustaka yang ada terkait dengan penggunaan media *online*, media sosial, konten keagamaan dan remaja.

3. Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan merupakan tahap pokok dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim melakukan kegiatan penyuluhan melalui suatu proses belajar yang menggunakan teknik *brainstorming*, ceramah/presentasi, diskusi, simulasi dan diselengi dengan *brainstorming*. Tim berperan sebagai fasilitator sekaligus narasumber.

Materi yang disampaikan pada sesi ini :

- a. Menjadi Remaja Bijak Bermedia (Fasilitator : Uliviana Restu)
- b. *Fact Checking* Media *Online* dan Media Sosial, (Fasilitator : Yearry Panji)
- c. Konten Keagamaan dan Ujaran Kebencian di Media *Online* dan Media Sosial (Fasilitator : Husnan Nurjuman dan Uliviana Restu)

Penyuluhan dilakukan di Gedung SMP Islam Al-Azhar, Kaujon Kota Serang dengan melibatkan siswa dan siswi kelas 8 dengan jumlah peserta 100 orang.

4. Tahap Pembimbingan dan Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari penyuluhan. Setelah peserta mendapatkan penyuluhan, mereka diorganisasikan dalam bentuk suatu komunitas atau klub. Komunitas tersebut kemudian akan melakukan tindak lanjut penyuluhan dengan melakukan berbagai kegiatan promosi/kampanye tentang gerakan penggunaan media secara sehat dan gerakan anti ujaran kebencian di media *online* dan media sosial. Tim akan melakukan pendampingan dalam rangkaian pertemuan rutin yang ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang kami temukan pada fase Assessment antara lain :

- a. Pola penggunaan media sosial para siswa SMP Islam Al-Azhar.

Berdasarkan dialog dengan beberapa siswa, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, diketahui bahwa siswa dan siswi SMP Islam Al Azhar telah terbiasa menggunakan media sosial dan telah akrab dalam menggunakan teknologi

digital. Intensitas penggunaan media sosial para siswa dan siswi sangat bervariasi, tergantung pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua. Ada yang membatasi hanya pada akhir pekan, ada yang membolehkan menggunakan media sosial setiap hari dalam 30 menit hingga 2 jam saja, ada juga yang sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada anak untuk menggunakan media sosial namun tetap dalam pengawasan.

b. Identifikasi dampak negatif penggunaan media sosial.

Identifikasi dampak negatif yang ditemukan adalah 1) Kecanduan game *online*, 2) paparan budaya dari luar negeri seperti budaya barat dan budaya pop Korea.

c. Penggunaan konten agama di media sosial.

Para Siswa dan Siswi SMP Islam Al-Azhar telah biasa menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang konten agama. Konten yang dicari biasanya terkait dengan tata cara ibadah, bacaan Al-Qur'an (untuk membantu hafalan qur'an), do'a-do'a atau sekedar *taushiyah* (ceramah dan nasihat) dari para ustadz di YouTube. Mereka juga banyak mengakses gambar dan teks yang berbentuk kata-kata mutiara nasihat agama sebagai quote atau kutipan yang menginspirasi.

d. Kekhawatiran pihak pendidik atas konten radikalisme agama di media sosial.

Saat dialog dengan pihak sekolah, teridentifikasi kekhawatiran tentang maraknya konten-konten radikalisme agama di media sosial. Mereka khawatir bila para remaja atau dalam hal ini siswa dan siswi membuka informasi dan terpengaruh oleh paham agama yang salah.

Tahap kedua adalah penyusunan modul dan media pembelajaran. Modul disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada program penelitian hibah internal 2018, tentang perilaku remaja dalam mengonsumsi dan sirkulasi konten agama di media sosial yang kemudian dikombinasikan dengan hasil *assessment* pada program ini. Sedangkan Media pembelajaran yang dibuat terdiri atas: 1) Video Penyuluhan yang dibuat bersama Mahasiswa yang tergabung dalam Untirta TV dan Laboratorium Televisi FISIP Untirta, 2) Slide presentasi, 3) Papan Peraga dan Metacard.

Video penyuluhan adalah film pendek yang berdurasi 6 menit berjudul "Salah Hijrah". Film pendek ini bercerita tentang seorang remaja putri yang terpengaruh oleh tayangan- tayangan ceramah Islam yang mengajarkan paham radikalisme yang membuat dia menjadi eksklusif dalam pergaulan, membenci orang yang tidak seagama dan sering menyampaikan ujaran kebencian. Film pendek ini diproduksi dengan menggunakan sumber daya dari Untirta TV dan Laboratorium Televisi FISIP Untirta.

Slide presentasi dibuat berdasarkan materi yang terdapat dalam modul. Selain itu, Tim juga memuat alat peraga berupa pin kampanye muslim cerdas dalam literasi media digital yang dibagikan kepada seluruh peserta. Selain itu tim juga menyiapkan papan dan *metacard* sebagai alat bantu pada curah pendapat tertulis. Berbagai media pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk membuat kegiatan penyuluhan lebih efektif dan interaktif. Peserta adalah para remaja yang pada proses belajarnya tidak hanya cukup dengan ceramah. Peserta adalah remaja yang akrab dengan teknologi, maka proses penyampaian pesan harus menggunakan variasi media.

Tahap ketiga berupa kegiatan penyuluhan, dengan peserta berjumlah 100 orang yang dibagi dalam dua kelompok. Pembagian kelompok tersebut dimaksudkan agar proses penyuluhan dapat berjalan dengan lebih efektif dan bersifat interaktif. Tiap kelompok terdiri atas 50 peserta dan proses penyuluhan berlangsung selama 90 menit.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini antara lain:

a. Pola Penggunaan Media Sosial para Remaja.

Materi ini bersumber dari riset terdahulu pada tahun 2018 tentang perilaku remaja dalam konsumsi dan sirkulasi pesan agama di media sosial. Penyuluh menyampaikan *platform* yang paling sering di pakai oleh remaja dan bagaimana kecenderungan penggunaan media sosial baik motif, tujuan, durasi dan frekuensi penggunaan media social. Siswa diarahkan untuk melihat contoh-contoh kasus penggunaan media sosial yang banyak dilakukan oleh remaja dan berdiskusi mengenai apakah motif tersebut sama atau tidak dengan motif yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan apakah cara yang digunakan pun memiliki kesamaan atau tidak. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menimbang manfaat dan kerugian dari cara penggunaan media social tersebut dengan melihat hasil/ contoh nyata.

b. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial.

Penyuluh memandu diskusi agar peserta mampu mengidentifikasi sendiri dampak positif dan dampak negatif dari media sosial. Materi ini membahas lebih jauh efek dan dampak media sosial terhadap diri seseorang pada level individu. Siswa diarahkan untuk menelaah apakah frekuensi penggunaan media sosial yang mereka lakukan setiap hari sudah masuk ke dalam perilaku sehat berinternet atau justru perilaku yang tidak sehat karena terlalu sering berada dalam dunia maya. Dengan berdiskusi lebih lanjut pada materi ini, penyuluh berharap siswa memahami sisi lain dari media sosial dan bagaimana efeknya terhadap pola pikir seseorang, minat dan kebiasaan individu, serta bagaimana media sosial menjadi bagian dari kehidupan generasi *digital native*. Dengan pemahaman yang lebih baik pada materi ini siswa dapat kritis terhadap dirinya sendiri dan mampu menahan diri untuk melakukan tindakan-tindakan yang hanya sekedar mengikuti tren tanpa menyadari apa kerugiannya untuk diri sendiri.

c. Konten Agama di Media Sosial.

Penyuluh memberikan gambaran tentang berbagai konten agama yang tersedia di media sosial yang meliputi materi *aqidah*, ibadah, akhlak dan *mu'amalah*. Materi ini digunakan untuk mendiskusikan lebih jauh opini dan pendapat siswa mengenai informasi keagamaan yang pernah mereka baca di media. Siswa diarahkan untuk memahami informasi berdasarkan konteks, pretext, dan makna simbolik yang umumnya dapat menyesatkan pembaca jika hanya dibaca sekilas. lebih lanjut, pada sesi praktik, penyuluh memperlihatkan contoh-contoh teks yang berisikan informasi yang dapat menyesatkan jika tidak memahami konteksnya dengan benar. Siswa kemudian berdiskusi mengenai teks-teks tersebut. Kegiatan ini sebagai salah satu upaya untuk mengasah kemampuan analisis siswa terutama ketika membaca *headline* yang cenderung provokatif.

d. Konten Radikalisme Agama di Media Sosial.

Penyuluh menyampaikan berbagai bentuk konten radikalisme agama di media sosial. Penyuluh mengidentifikasi dengan 1) Klaim kebenaran, 2) Mengkafirkan orang yang berbeda pendapat, 3) Isu Khilafah atau negara Islam, 4) Ajakan Jihad atau berperang bersama kelompok yang terindikasi sebagai teroris. Materi ini memberikan pengetahuan dasar bagi siswa untuk memahami konteks dari sebuah informasi. Pada kegiatan ini penyuluh juga memberikan contoh-contoh informasi yang bisa ditemukan di media *online* yang secara khusus berbicara tentang tema-tema tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih kritis apabila menerima informasi sejenis dari situs-situs anonim atau situs dengan kredibilitas rendah.

e. Cara Menangkal Konten Radikalisme dan Ujaran Kebencian di Media Sosial

Sebagai materi pengikat, penyuluh menyampaikan tips dan cara-cara penggunaan media sosial yang sehat. Peserta diminta untuk selalu mencari informasi pembanding baik dengan kajian pustaka maupun konsultasi dengan orang tua, guru dan ustadz yang dianggap lebih paham tentang ilmu agama. Dalam kegiatan ini, tim memantau secara langsung bagaimana siswa mencari informasi kemudian membimbing siswa dengan menerapkan kata kunci yang tepat pada mode pencarian internet. Kata kunci tersebut akan menggiring siswa pada konten-konten yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan kata kunci yang tidak tepat atau asal. Selain itu, siswa diarahkan untuk berpikir kritis dengan menganalisis kalimat yang muncul dalam pencarian internet, baik dalam bentuk berita maupun blog ataupun tulisan lainnya. Kalimat yang mengandung rasisme, diskriminasi terhadap kelompok, atau kalimat-kalimat yang mengajak pada perilaku tertentu perlu untuk dihindari.

Penyuluhan dilakukan dengan beberapa tahap dan teknik penyampaian materi dilakukan dengan cara yang variatif. Antara lain curah pendapat, ceramah, pemutaran video/film pendek dan diskusi. Sedangkan tahap ke empat, yaitu pendampingan tindak lanjut, proses yang dilakukan adalah konsolidasi kader penggerak literasi digital dalam bentuk diskusi kelompok terpimpin yang dihadiri 10 orang siswa yang dipilih dan ditunjuk. Selanjutnya ke sepuluh siswa-siswi tersebut akan menjadi kader penggerak kampanye literasi media di SMP Islam Al-azhar.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini menitikberatkan pada diseminasi dan membangun kesadaran atau kepedulian (*awareness*) para remaja tentang isu radikalisme pada konten agama dan ujaran kebencian. Beberapa hal dapat disimpulkan dari program ini antara lain:

1. Remaja *digital natives* adalah remaja yang sangat akrab dengan media sosial dan teknologi komunikasi. Mereka memiliki pola atau cara sendiri dalam mengakses informasi, mencari hiburan dan pertemanan di media sosial.

2. Remaja telah terbiasa menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi tentang agama.
3. Remaja adalah kelompok yang rentan terpapar oleh budaya dan paham yang negatif di media sosial.
4. Melalui Literasi Media Digital, remaja memiliki peluang untuk dapat menghadapi dan menghalau dampak negatif dari budaya dan paham yang negatif termasuk paham radikalisme agama dan perilaku ujaran kebencian di media sosial

Saran

1. Pada aspek akademis, tim menyarankan perlunya kajian lebih lanjut bagi para kaum akademisi, khususnya pada bidang ilmu komunikasi, pendidikan dan teknologi informasi untuk menemukan formulasi bagi para remaja dalam menangkal paham radikalisme dan perilaku ujaran kebencian di media sosial.
2. Pada aspek praktis, tim menyarankan bagi para remaja yang berhimpun di organisasi kesiswaan atau keremajaan bersama pihak sekolah, pemerintah, LSM dan Ormas, untuk melakukan kampanye literasi digital baik dalam bentuk kampanye media, seminar, pelatihan.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat berterima kasih pada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan maksimal.

Reference

- Amin, Samsul Munir (2009). Ilmu Dakwah, Jakarta : Amzah
- Baran J. Stanley dan Davis K. Dennis. (2014). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future. Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, L. Peter and Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York:Penguin Books.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa. Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi & Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter, L.Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana.
- Couldry, Nick. Andreas Hepp. (2017). *The Mediated Construction of Reality*, Cambirdge : Polity Press.
- Enjang. Aliyudin. (2009). *Dasar – Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjadjaran

- Hamidi (2010), *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang : UMM Press
- Hjavard, S (2008). *The Mediatization Of Religion : A Theory of Media as Agents Of Religion Change*. Northern Lights, 6(1), 9 - 26
- Howell, Julia Day. (2012). *Introduction : Sufism and Neo Sufism in Indonesia Today*. Review of Indonesian and Malaysian Affairs. 46 (2), 1-14.
- Howell, Julia Day (2015). *Revival Ritual and the Mobilization of Late-modern Islamic Seloes*. Published online 29 Jul 2015 in: Journal of Religious and Political Practice <http://www.tandfonline.com/loi/rfrp20>
- Ismail, Ilyas (2006). *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta :Penamadani
- Jansson, A (2013). *Mediatization and Social Space : Reconstructing Mediatization for The Transmedia Age*, Communication Theory, 23 (3), 279 - 296
- Ma'arif, Bambang (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah. (2009). *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta : PP. Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. (2007). *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta: PSAP.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, Rulli. (2018). *Khalayak Media, Identitas, Ideologi dan Perilaku Pada Era Digital*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Saefullah, Ujang. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi, Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salikin, Adang Djumhur dan Husnan Nurjuman. (2013). *Konstruksi Pandangan Pemuka Agama Tentang Penistaan Agama (Studi Kasus Para Pemuka Agama Islam di Kota Makassar)*, Jurnal Riset Komunikasi Untirta.
- Setianto, Y.P. (2015). *Mediatization of Religion : How The Indonesian Muslims Diasporas Mediatized Islamic Practices*. Journal of Media & Religion.14 (4), 230 - 244.
- Setiawan, Rudy (2013). *Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia*. eJournal Ilmu Komunikasi, 1(2), 355 - 374.
- Utami, A.M.V., Lestari, T., Putra, A. (2015). *Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru*. E-Proceeding of Management, 2 (3), 4042 - 4050